

PENGARUH FASILITAS SEKOLAH TERHADAP PEMAHAMAN DAN PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA OLEH GURU

Farid Tri Febrian *

Universitas Riau

farid.tri1196@student.unri.ac.id

Intan Putri Kamilah

Universitas Riau

intan.putri1187@student.unri.ac.id

Ruth Maret Tasya Raja Gukguk

Universitas Riau

ruth.maret3872@student.unri.ac.id

Muhammad Jaya Adi Putra

Universitas Riau

jaya.adiputra@lecterur.unri.ac.id

Mutia Yulita Sari

Universitas Riau

mutia.yulita6882@grad.unri.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the impact of school facilities on the understanding and implementation of the Merdeka Curriculum at SDN 188 Pekanbaru. The Merdeka Curriculum emphasizes project-based and technology-driven learning, requiring adequate educational facilities. This research employs a qualitative method with data collected through direct observation and in-depth interviews with five teachers. The findings reveal that while there have been improvements in physical facilities, such as classrooms and libraries, the lack of digital facilities and technology-based teaching aids is a major barrier to the curriculum's implementation. Teachers reported that limited access to devices such as computers, projectors, and the internet reduces the effectiveness of the learning process. These obstacles also hinder interactive engagement between teachers and students and prevent the application of project-based learning, which is a core component of the Merdeka Curriculum. The teachers also highlighted the need for training in the use of technology to improve the quality of teaching. In conclusion, adequate technological facilities and teacher training are crucial for the optimal implementation of the Merdeka Curriculum and to fully develop students' potential.

Keywords: School facilities, Merdeka Curriculum, educational technology, project-based learning, curriculum implementation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fasilitas sekolah terhadap pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 188 Pekanbaru. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi yang membutuhkan dukungan fasilitas pendidikan yang memadai. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan lima guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat peningkatan fasilitas fisik seperti ruang kelas dan perpustakaan, keterbatasan fasilitas digital dan alat bantu pembelajaran teknologi menjadi hambatan utama dalam implementasi Kurikulum

Merdeka. Guru melaporkan bahwa keterbatasan akses terhadap perangkat seperti komputer, proyektor, dan internet mengurangi efektivitas proses pembelajaran. Hambatan tersebut juga mengurangi interaksi interaktif antara guru dan siswa serta menghalangi penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka. Para guru juga menyoroti pentingnya pelatihan penggunaan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kesimpulannya, fasilitas teknologi yang memadai serta pelatihan untuk guru sangat penting agar implementasi Kurikulum Merdeka berjalan optimal dan mampu mengembangkan potensi siswa secara maksimal.

Kata Kunci : Fasilitas sekolah, Kurikulum Merdeka, teknologi pendidikan, pembelajaran berbasis proyek, implementasi kurikulum.

PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah salah satu terobosan terbaru dalam dunia pendidikan Indonesia yang diharapkan mampu mengubah wajah pendidikan menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Sabil & Pujiastuti (2023) Kurikulum Merdeka menjadi sorotan utama dalam konteks pendidikan di era digital saat ini, di mana inovasi dan teknologi memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum menjadi pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, memberikan arah yang jelas bagi pengembangan kompetensi siswa (Angga et al., 2022). Hal ini sesuai dengan pendapat Bungawati (2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum menjadi kunci keberhasilan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sehingga kurikulum perlu dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada siswa dalam mengeksplorasi potensi diri melalui pendekatan yang lebih holistik, berbasis proyek, serta berfokus pada pengembangan kompetensi. Dengan Kurikulum Merdeka, siswa diajak untuk lebih aktif dalam proses belajar dan diberi kesempatan untuk belajar sesuai minat dan kecepatan masing-masing.

Menurut Mubarok (2021), kurikulum merupakan kerangka atau program dalam suatu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam sebuah pendidikan. Sejalan dengan hal tersebut, Khotimah & Sukartono (2022) menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan di sekolah sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas kelas dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang berdaya guna bagi pembentukan pribadi siswa. Salah satu faktor penting yang mendukung pencapaian keberhasilan siswa dipengaruhi oleh fasilitas sekolah yang memadai (Rosmawati et al., 2024). Maka, untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah telah menyiapkan berbagai fasilitas yang memadai di sekolah-sekolah. Fasilitas ini meliputi perangkat teknologi, ruang kelas yang lebih interaktif, serta bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan kurikulum.

Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan efektif, sementara guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif. Sejalan dengan hal tersebut, Lestari dalam Oktaviani & Ramayanti (2023) menyatakan bahwa adanya fasilitas sarana dan prasarana membuat keberhasilan pada penerapan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah. Selain fasilitas fisik, media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penggunaan berbagai media pembelajaran seperti buku digital, video pembelajaran, hingga aplikasi interaktif menjadi sarana untuk memperkaya proses pembelajaran. Media ini memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, sehingga pembelajaran menjadi lebih dinamis dan fleksibel.

Namun, keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada fasilitas dan media pembelajaran, tetapi juga pada kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Nurdin, 2021). Guru diharapkan mampu menggunakan fasilitas sekolah dengan optimal, seperti ruang kelas interaktif dan alat bantu belajar yang modern. Mereka juga perlu memiliki kreativitas dalam mengembangkan metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendorong partisipasi aktif.

Kemampuan guru dalam menghadapi era teknologi juga menjadi kunci sukses Kurikulum Merdeka. Penggunaan laptop, proyektor, dan aplikasi pembelajaran digital sudah menjadi kebutuhan dasar dalam proses mengajar. Guru perlu terus meningkatkan keterampilan teknologi mereka agar dapat memanfaatkan berbagai perangkat ini dengan efektif dan efisien. Tidak hanya sebagai alat bantu mengajar, teknologi juga menjadi media untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa (A'yun et al., 2024).

Dalam konteks ini, minat belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan Kurikulum Merdeka yang tercermin melalui proses pembelajaran atau proses belajar mengajar (Hamidah, 2020). Siswa yang merasa tertarik dan terlibat dalam proses pembelajaran akan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih topik yang mereka sukai dan mempelajarinya dengan cara yang sesuai dengan preferensi mereka, sehingga meningkatkan antusiasme dan rasa ingin tahu dalam belajar.

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka adalah langkah maju dalam sistem pendidikan Indonesia yang diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan dukungan fasilitas yang memadai, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan guru yang terus berkembang, diharapkan minat dan motivasi belajar siswa akan semakin meningkat, sehingga pendidikan di Indonesia dapat menghasilkan generasi yang lebih kompeten dan memiliki pondasi yang kuat di masa depan (Halim, 2022).

Selain itu, salah satu keunggulan utama dari Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitasnya dalam memberikan kebebasan bagi guru dan siswa untuk memilih materi pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing. Guru tidak lagi terikat pada silabus yang kaku, melainkan dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi lokal serta karakteristik siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih kontekstual, dengan mempelajari topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mempermudah proses pemahaman dan aplikasi di lapangan.

Namun, meskipun kebebasan ini memberikan banyak peluang, tantangan besar yang dihadapi oleh guru adalah bagaimana merancang pembelajaran yang tepat dan seimbang. Guru harus mampu mengelola kurikulum dengan baik agar fleksibilitas yang ditawarkan tidak menyebabkan ketimpangan dalam pemenuhan standar kompetensi dasar. Dalam hal ini, guru memerlukan pelatihan yang mendalam dan berkesinambungan untuk memahami cara terbaik mengintegrasikan aspek kebebasan dengan tanggung jawab dalam mengajar.

Selain pelatihan untuk peningkatan kemampuan guru, penting juga bagi sekolah untuk mendukung guru dengan fasilitas teknologi yang mutakhir. Pengadaan perangkat digital seperti laptop, proyektor, dan akses internet yang stabil merupakan elemen vital untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam era digital ini, akses informasi sangat cepat dan luas, sehingga penggunaan teknologi dalam kelas memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara

yang lebih interaktif dan beragam. Hal ini juga sejalan dengan upaya pemerintah untuk mendigitalisasi sistem pendidikan di Indonesia.

Menurut Aditya et al. (2023) penggunaan teknologi dalam pembelajaran di Kurikulum Merdeka tidak hanya terbatas pada perangkat keras, tetapi juga melibatkan berbagai platform digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif, video konferensi, hingga Learning Management System (LMS). Platform ini dapat membantu guru dalam mengorganisir materi, memberikan tugas, dan memonitor perkembangan siswa secara real-time (Hidayah et al., 2024). Dengan keterampilan teknologi yang mumpuni, guru dapat lebih mudah menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa secara individual, bahkan ketika pembelajaran dilakukan secara daring.

Pada akhirnya, keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada ketersediaan dan optimalisasi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas interaktif, perangkat teknologi mutakhir, dan akses bahan ajar digital, akan memperkuat kolaborasi antara guru dan siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Semangat Merdeka Belajar mengarahkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, yang didukung oleh fasilitas yang memfasilitasi eksplorasi dan inovasi. Dengan fasilitas yang tepat, Kurikulum Merdeka dapat membawa perubahan besar dalam pendidikan Indonesia, melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga terampil menghadapi tantangan dunia modern (Abbas et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif, yang menekankan pada pemahaman mendalam pada pengaruh fasilitas sekolah terhadap pemahaman dan penerapan kurikulum merdeka oleh guru. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori, praktik, dan kebijakan dengan mengeksplorasi peristiwa dalam konteks yang alamiah dan berfokus pada interpretasi terhadap realitas (Handoko et al., 2024). Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan data yang dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara.

Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami proses penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru dalam konteks fasilitas sekolah yang tersedia. Menurut Purhanudin et al. (2023) Kurikulum Merdeka, yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka, membutuhkan dukungan dari guru sebagai fasilitator, dan peran fasilitas pendidikan menjadi penting dalam mendukung proses ini. Menurut Hartoyo & Rahmadayanti (2022) kurikulum harus bisa menyesuaikan dengan situasi setiap sekolah, sehingga relevansi fasilitas menjadi semakin krusial dalam memfasilitasi penerapan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana fasilitas sekolah mempengaruhi pemahaman dan penerapan Kurikulum Merdeka oleh guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik utama: observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah, wawancara mendalam dengan guru untuk mendapatkan perspektif mengenai pengaruh fasilitas terhadap implementasi kurikulum. Teknik observasi memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan, sementara wawancara mendalam menggali pemahaman dan pandangan para partisipan secara lebih detail.

Dalam analisis data, pendekatan induktif digunakan untuk menemukan pola-pola dari hasil pengamatan dan wawancara. Data yang diperoleh tidak disajikan dalam bentuk angka, melainkan dalam bentuk deskriptif yang memberikan gambaran rinci tentang situasi yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali makna di balik interaksi guru, siswa, dan fasilitas sekolah dalam proses pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana fasilitas sekolah dapat mempengaruhi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka. Selain itu, hasil penelitian juga dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan fasilitas pendidikan untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan dengan lima guru di SDN 188 Pekanbaru memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang berbagai sudut pandang terkait kondisi fasilitas sekolah dan perannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dari hasil wawancara tersebut, mayoritas guru mengakui adanya beberapa perkembangan dalam penyediaan fasilitas sekolah, namun tantangan besar masih ada, terutama dalam hal ketersediaan teknologi dan alat bantu pembelajaran. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum yang menekankan pada eksplorasi minat siswa dan pembelajaran berbasis proyek, sangat bergantung pada dukungan fasilitas, khususnya teknologi. Namun, fasilitas teknologi di sekolah tersebut dinilai masih belum memadai untuk mendukung pelaksanaan kurikulum secara optimal.

Menurut Retnaningsih & Khairiyah (2022) perkembangan dunia pendidikan yang pesat menuntut adanya fasilitas yang memadai agar siswa dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana mayoritas guru menyatakan bahwa fasilitas teknologi yang tersedia belum memadai untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka. Meski beberapa upaya telah dilakukan, guru-guru mengungkapkan bahwa ketersediaan komputer, proyektor, dan akses internet masih sangat terbatas, sehingga menghambat proses pembelajaran yang berbasis teknologi..

Ketersediaan dan Perkembangan Fasilitas Sekolah

Dalam wawancara, sebagian besar guru menyatakan bahwa sekolah telah melakukan sejumlah perbaikan dalam hal ketersediaan fasilitas. Guru 1, misalnya, menyebutkan bahwa terdapat peningkatan signifikan dalam penyediaan ruang kelas yang lebih nyaman serta penambahan fasilitas perpustakaan yang lebih baik. Ruang kelas yang lebih memadai dan perpustakaan yang dilengkapi dengan lebih banyak bahan bacaan dianggap sebagai elemen penting yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi siswa. Guru-guru lain, seperti Guru 2 dan Guru 5, meskipun mengakui adanya perkembangan ini, menyoroti bahwa fasilitas tersebut belum cukup untuk mendukung sepenuhnya penerapan Kurikulum Merdeka, yang sangat bergantung pada media pembelajaran digital dan alat peraga. Kekurangan fasilitas digital ini, menurut Guru 5, menjadi hambatan yang signifikan dalam menjalankan metode pembelajaran berbasis teknologi yang seharusnya menjadi bagian inti dari kurikulum ini. Fakta bahwa fasilitas teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet masih sangat terbatas menghambat upaya guru dalam menyediakan pembelajaran yang interaktif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan era digital.

Perkembangan fasilitas yang terjadi selama beberapa tahun terakhir sebagian besar berfokus pada peningkatan aspek fisik sekolah, seperti renovasi gedung dan penambahan ruang kelas, namun peningkatan ini belum merata ke bidang teknologi. Guru 2 menambahkan bahwa meskipun beberapa fasilitas fisik telah diperbaiki, masih ada ketimpangan yang mencolok dalam hal ketersediaan sarana pendukung pembelajaran yang berbasis teknologi. Hal ini sangat krusial mengingat Kurikulum Merdeka mengedepankan pendekatan yang lebih berfokus pada pembelajaran mandiri dan berbasis proyek, yang memerlukan dukungan teknologi untuk dapat berjalan secara efektif. Ketiadaan alat-alat digital tidak hanya menghambat proses pembelajaran, tetapi juga mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja di masa depan, yang semakin mengandalkan teknologi digital.

Kualitas dan Kecukupan Fasilitas

Sehubungan dengan kualitas dan kecukupan fasilitas, pendapat para guru cukup beragam, mencerminkan adanya perbedaan pengalaman dan persepsi terhadap kondisi yang ada. Guru 3 berpendapat bahwa fasilitas yang tersedia saat ini sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran, meskipun belum dapat dikatakan optimal. Dalam pandangan Guru 3, fasilitas dasar seperti ruang kelas, meja, dan kursi sudah memenuhi standar minimum yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Namun, ia juga mengakui bahwa ketersediaan teknologi masih sangat terbatas, sehingga membatasi kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran berbasis digital yang semakin menjadi tuntutan dalam Kurikulum Merdeka. Guru 4 mengungkapkan pandangan yang serupa, menyatakan bahwa fasilitas fisik yang ada sudah mendukung proses belajar-mengajar dalam batas tertentu, tetapi masih terdapat kekurangan dalam ketersediaan perangkat teknologi yang memadai. Kekurangan ini, menurutnya, menghambat upaya guru untuk memberikan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya kreativitas, kemandirian, dan kolaborasi antar siswa.

Sebaliknya, Guru 2 dan Guru 5 merasa bahwa fasilitas yang tersedia saat ini belum mencukupi, terutama dalam hal alat bantu pembelajaran digital. Menurut mereka, jumlah perangkat digital seperti komputer, proyektor, dan perangkat multimedia lainnya masih sangat terbatas, yang membuat guru sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif. Guru 2 juga menekankan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi inti dari Kurikulum Merdeka memerlukan lebih banyak sarana pendukung agar dapat diimplementasikan dengan efektif. Guru 5 menambahkan bahwa kekurangan fasilitas ini tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga mengurangi motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang berbasis proyek dan penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan dalam beberapa aspek, kualitas dan kecukupan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi masih menjadi masalah yang perlu segera diatasi.

Pengaruh Fasilitas terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Dari wawancara yang dilakukan, jelas terlihat bahwa ketersediaan dan kualitas fasilitas sekolah sangat mempengaruhi penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan lebih kepada siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka melalui pendekatan yang lebih mandiri dan berbasis proyek (Purhanudin et al., 2023). Namun, keterbatasan fasilitas, khususnya di bidang teknologi, menjadi kendala utama dalam penerapan

kurikulum ini. Guru 3 dan Guru 4 mengakui bahwa meskipun fasilitas yang ada belum sempurna, mereka tetap berupaya untuk menjalankan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan kreativitas dan inovasi dalam metode pembelajaran. Mereka sering kali harus mencari alternatif lain untuk mengimbangi kekurangan alat bantu pembelajaran, seperti menggunakan metode manual atau memanfaatkan media yang ada secara maksimal.

Namun, mereka juga menyatakan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka akan jauh lebih efektif jika didukung oleh fasilitas yang lebih memadai, terutama alat bantu digital seperti komputer dan proyektor. Guru 5 menekankan bahwa kekurangan fasilitas teknologi tidak hanya berdampak pada keterbatasan dalam metode pembelajaran, tetapi juga mengurangi kualitas interaksi antara guru dan siswa. Ketika alat bantu pembelajaran yang diperlukan tidak tersedia, siswa menjadi kurang tertarik dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Ini sangat kontras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pembelajaran interaktif, di mana siswa seharusnya menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi. Guru-guru juga menyatakan bahwa tanpa dukungan fasilitas yang memadai, sulit bagi mereka untuk mencapai tujuan kurikulum yang mengedepankan pengembangan kreativitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, para guru di SDN 188 Pekanbaru menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Guru 2 menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek, yang menjadi salah satu metode utama dalam Kurikulum Merdeka, membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Namun, dalam praktiknya, waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk menerapkan metode ini secara optimal. Guru-guru juga menghadapi kendala dalam hal ketersediaan sumber daya, seperti alat bantu digital dan materi pembelajaran yang relevan. Kekurangan sumber daya ini memaksa guru untuk menyederhanakan metode pembelajaran, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas proses belajar-mengajar.

Selain keterbatasan waktu dan sumber daya, kesiapan siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Guru 3 menyebutkan bahwa tidak semua siswa memiliki keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi, sehingga memerlukan waktu tambahan untuk memberikan pengenalan dan pelatihan sebelum mereka dapat menggunakan alat bantu digital dalam pembelajaran. Guru-guru juga menekankan bahwa siswa yang kurang siap secara teknologi cenderung kesulitan dalam mengikuti metode pembelajaran berbasis proyek, yang menuntut partisipasi aktif dan penggunaan teknologi secara intensif. Guru 4 menambahkan bahwa dukungan teknis yang tersedia di sekolah juga masih sangat terbatas. Ketika guru menghadapi masalah teknis dengan perangkat yang ada, sering kali tidak ada bantuan yang cukup untuk mengatasi masalah tersebut, yang menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa meskipun SDN 188 Pekanbaru telah melakukan sejumlah peningkatan dalam hal fasilitas, upaya ini belum cukup untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka secara optimal. Peningkatan fasilitas fisik, seperti ruang kelas dan perpustakaan, memang membantu dalam menciptakan lingkungan

belajar yang lebih nyaman, namun kekurangan dalam fasilitas teknologi menjadi kendala utama yang harus segera diatasi. Kurikulum Merdeka menuntut penggunaan teknologi yang lebih intensif untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan inovasi, namun kekurangan perangkat digital seperti komputer, proyektor, dan akses internet membuat implementasi kurikulum ini sulit dilakukan.

Selain itu, para guru juga menyoroti perlunya peningkatan kompetensi dalam memanfaatkan teknologi pendidikan. Banyak guru yang masih merasa kurang terampil dalam menggunakan alat bantu digital, sehingga pelatihan tambahan sangat diperlukan. Dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang lebih lengkap dan memadai sangat penting agar Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan lebih efektif. Dengan fasilitas yang lebih baik dan peningkatan keterampilan guru dalam penggunaan teknologi, siswa akan lebih mampu mengembangkan potensi mereka dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, N., Afifah, N. U., Wardani, S., Widiarti, N., Purwati, P. D., & Widiyatmoko, A. (2024). OPTIMALISASI KURIKULUM MERDEKA: PERAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 2548–6950. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.14581>
- Abbas, A., Suriani, & Muchlis, M. M. (2024). *Strategi Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Menengah Atas Berbasis PAI* (N. Azis (ed.); 1st ed.). WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/567626-strategi-membentuk-karakter-siswa-di-tin-9616128a.pdf>
- Aditya, M., Wardana, W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Analisis Penggunaan Aplikasi Merdeka Belajar Oleh Guru Bahasa Indonesia Di Smp Surakarta Sebagai Akselerasi Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(3), 209–220. <https://doi.org/10.23887/jpbs.v12i2>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149> ISSN
- Bungawati. (2022). Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 381–388. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2847>
- Halim, A. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(3), 404–418. <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>
- Hamidah, N. (2020). PENGARUH KOMPETENSI, MOTIVASI DAN KINERJA GURU SERTA FASILITAS SEKOLAH TERHADAP KEBERHASILAN SISWA DALAM

- MENUNTUT ILMU MELALUI PROSES PEMBELAJARAN DI YAYASAN PEMBANGUNAN AR-RIDHO KOTA DEPOK. *Jurnal Bimbingan &Konseling Keluarga*, 2(1), 51–70. <https://doi.org/10.47467/as.v2i1.103>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (Efitra (ed.); 1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=G_HvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Penelitian+kualitatif+ini+bertujuan+untuk+memberikan+kontribusi+pada+pengembangan+teori,+praktik,+dan+kebijakan+dengan+mengeksplorasi+peristiwa+dalam+konteks+yang+alamiah+.&ots=Al
- Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Hidayah, Wahyudin, M., Punggeti, R. N., Suwarma, D. M., Suyuti, Lindawati, & Rukiyanto, B. A. (2024). Penggunaan Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2), 5456–5462. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.28101>
- Khotimah, A. K., & Sukartono, S. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>
- Mubarok, R. (2021). PERAN DAN FUNGSI KURIKULUM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 3(2), 75–85. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.984>
- Nurdin, N. (2021). Manajemen Belajar Daring Strategi Dan Implementasi Di Sekolah Laboratorium Percontohan Upi. *Edum Journal*, 4(1), 50–64. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v4i1.79>
- Oktaviani, S., & Ramayanti, F. (2023). Analisis Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1454–1460. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5156>
- Purhanudin, V., Harwanto, D. C., & Rasimin. (2023). Revolusi dalam Pendidikan Musik: Menganalisis Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 6(2), 118–129. <https://doi.org/10.37368/tonika.v6i2.569>
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.

<https://doi.org/10.29062/seling.v8i2.1223>

Rosmawati, E., Agustian, L., Hendriani, Sastrawati, E., Nazurti, & Indryani. (2024). *KINERJA GURU DALAM MECIPTAKAN PROSES PEMBELAJARAN EFEKTIF DI SEKOLAH DASAR*. 11, 345–353.

Sabil, M. A., & Pujiastuti, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan Dan Peluang Di Era Digital. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 5033–5045.
<https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11520>